9 TUDUHAN DUSTA TERHADAP SYAIKH AL-ALBANI

9 TUDUHAN DUSTA TERHADAP SYAIKH AL-ALBANI

Oleh : Gholib 'Arif Nushairoot

Dengan menyebut nama Alloh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam. Wa Ba'd :

Al-Albani rahimahullahu, seorang ahli hadits abad ini, yang dijuluki sebagai Muhaddits asy-Syaam (ahli hadits negeri Syam), andai saja dijuluki muhaddits ad-Dunya tentu saja beliau berhak untuk menyandangnya, wa laa uzakki 'alallohi ahada (dan kami tidak mensucikan seorangpun di hadapan Alloh). Beliau –sebagaimana ulama lainnya- pernah mengalami tuduhan-tuduhan dan kedustaan-kedustaan yang dilontarkan kepadanya. Kedustaan dan tuduhan tersebut terangkum dalam sembilan poin berikut ini :

Ahli hadits yang tidak faham fikih.

Tidak mengetahui ilmu ushul.

Tidak memiliki guru.

Syadz (ganjil/nyeleneh) dan menyendiri dari pendapat umum masyarakat.

Tidak menghormati dan tidak mengetahui kedudukan ulama.

Bermadzhab Zhahiri.

Mutasaahil (terlalu mudah/gampang) menshahihkan hadits.

Keputusan beliau di dalam menghukumi hadits-hadits saling kontradiktif antara satu dengan lainnya.

Tidak perhalian dengan matan hadits.

Tuduhan-tuduhan dusta di atas juga pernah dilontarkan kepada mayoritas ulama hadits sepanjang masa.

Saya melihal hal ini perlu dipaparkan dan dijawab demi membela (hak dan kehormatan) mereka seutuhnya. Sembari berharap semoga amalan yang sedikit ini termasuk dalam bab berbakti kepada mereka.

Tuduhan 1 : Ahli hadits yang tidak faham fikih

Ungkapan ini apabila dimaksudkan sekedar untuk mensifati bahwa beliau termasuk ulama ahli hadits yang piawai dan pakar di bidangnya serta tidak ada maksud lain untuk mengurangi ketinggian ilmu fikih beliau, maka ungkapan ini tidak perlu dijawab. Karena Imam al-Albani merupakan salah satu ahli hadits abad ini yang dapat disaksikan keilmuannya dan peran aktif beliau di bidang hadits serta hal ini dapat dibuktikan bersama. Hal ini, walhamdulillah, sejauh pengetahuanku merupakan perkara yang tidak diperselisihkan oleh seorangpun (kecuali orang yang hasad, dengki dan iri dengan beliau, pent.)

Adapun jika ungkapan tersebut bermaksud untuk menggugurkan keilmuan Syaikh al-Albani dalam bidang fikih hadits, penjelasan makna hadits, pilihan-pilihannya dan hasil tarjih beliau dalam masalah-masalahnya, maka hal ini adalah makna yang mungkar dan bathil. Hal ini dapat dijawab dengan pernyataan berikut :

Kita katakan kepada mereka : Apa sebenarnya arti fikih menurut kalian? Jika maksud kalian adalah menghafal masalah-masalah, matan-matan dan masuk ke dalam permasalahan yang tidak nyata tanpa mendasari semua itu dengan dalil yang shahih, maka Imam al-Albani sungguh seorang yang amat jauh dari hal ini.

Jika maksud kalian adalah memahami dan mempelajari dalil-dalil dari al-Qur`an al-Karim dan as-Sunnah ash-Shahihah dengan pemahaman para sahabat dan tabi'in, tanpa fanatik kepada seorangpun kecuali hanya kepada dalil, maka kami minta kepada kalian untuk mendatangkan sebuah bukti yang menunjukkan bahwa Imam al-Albani tidak seperti itu.

Sesungguhnya kalimat "ahli hadits yang tidak paham fikih" dengan makna batil tersebut merupakan ungkapan setan yang bertujuan untuk merendahkan kadar dan kedudukan ahli hadits, dan bahwa seorang ahli fikih tidak memerlukan ilmu hadits.

Ungkapan tersebut awalnya ketergelinciran dan bid'ah, akhirnya penghalalan (lepas diri) dan zindiq (kemunafikan). Dikatakan bid'ah, karena kita tidak pernah menemukannya dari salafus shalih. Dikatakan penghalalan dan zindiq, karena ucapan tersebut bisa mengakibatkan dibuangnya seluruh perkataan ulama, yang kemudian bisa menggugurkan syariat dan menghilangkan hukum-hukum Islam. Sehingga dikatakan sesekali: Hukum ini adalah perkataan fulan yang merupakan ahli hadits, dia bukan ahli fikih. Kemudian dikatakan lain kali: Hukum ini adalah ucapan fulan yang merupakan ahli fikih, dia bukan ahli hadits. Dan hasil akhirnya adalah berlepas diri dari hukum-hukum agama!!!

Tuduhan 2 : Tidak Mengetahui Ilmu Ushul

Tuduhan ini mana buktinya? Dan realita yang ada di kitab-kitab al-Albani adalah kebalikannya. Bahkan cerita yang populer dari biografi beliau, bahwasannya beliau dahulu mengadakan dua kajian yang dihadiri oleh mahasiswa Universitas Madinah dan sebagian staf dosen Universitas tersebut. Diantara kitab yang diajarkan oleh beliau di halaqah ilmiyah tersebut adalah kitab ushulul fikih karya Abdul Wahhab Khallaf.

Dan tuduhan ini -penafian kadar keilmuan ushul fikih beliau- ditelan mentah-mentah oleh sebagian mereka untuk mencela para ahli hadits, yang kemudian mereka gunakan untuk

melemparkan tuduhan kepada para ahli hadits tersebut. Dan kepada mereka saya katakan: Termasuk perkara yang penting, harus diperhalikan poin-poin berikut:

1. Bahwasanya Sunnah Nabawiyyah merupakan petunjuk hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad bin Hanbal dalam karyanya as-Sunnah riwayat Abdus: Setiap hukum dalam al-Qur'an ditunjukkan oleh as-Sunnah, dijelaskannya dan ditunjukkan maksudnya. Dan dengan as-Sunnah bisa menghantarkan untuk mengetahui maknanya.

2. Sesungguhnya ilmu ushul di bangun atas dasar petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan bahasa arab, dengan memperhalikan adat masa diturunkannya syariat. Dan perkara ini hanya diberikan kepada sahabat. Tidak ada yang ikut serta dan mengetahuinya kecuali mereka sendiri. Dan tidak pula ada jalan untuk sampai kepada hal tersebut kecuali dengan jalan mereka (para sahabat).

Apabila telah jelas dua poin di atas, maka ketahuilah, bahwa ahli hadits merupakan orang yang paling bahagia dengan kedua poin tersebut. Tidak seorang pun yang lebih tahu dari mereka tentang kabar yang dibawa Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Tidak seorang pun yang lebih tahu dari mereka tentang berita dari sahabat. Maka merekalah yang sebenarnya ahli ilmu ushul. Dan diantara manhaj mereka adalah menjadikan dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar untuk membangun ilmu ushul. Bukankah para ulama ushul tidaklah beraktivitas kecuali untuk hal ini?

Dari sini engkau mengetahui, bahwa ahli hadits merekalah sebenarnya ulama ushul syariat ini, yang mengetahui kaedah-kaedah pengambilan hukum dari sela-sela usaha mereka untuk mengikuti apa yang datang dari sahabat dan tabi'in.

Tuduhan 3 :Tidak Memiliki Guru

Tuduhan ini terlalu tergesa-gesa untuk diucapkan. Sebab Syaikh al-Albani pernah belajar beberapa ilmu dari ayahnya, seperti ilmu shorof. Beliau juga belajar darinya beberapa kitab madzhab Hanafi, seperti Mukhtashor al-Qaduri. Darinya juga beliau belajar al-Quran dan pernah mengkhalamkan riwayat Hafsh beserta tajwidnya.

Beliau pun pernah belajar dari Syaikh Sa'id al-Burhani kitab Maraqi al-Falah, sebuah kitab yang bermadzhab Hanafi, dan kitab Syudzurudz Dzahab di cabang ilmu nahwu serta beberapa kitab balaghah.

Beliau juga pernah menghadiri seminar-seminar al-'Allamah Muhammad Bahjat al-Baithar bersama beberapa ustadz dari al Majma' al-Islami Damaskus, diantaranya , 'Izuddin at-Tanukhi. Waktu itu mereka belajar kitab al-Hamasah syairnya Abu Tammam.

Di akhir hayatnya, beliau sempat bertemu dengan Syaikh Muhammad Raghib ath-Thabbakh. Beliau pun menyatakan takjub dengan Syaikh al-Albani, dan menghadiahkan kepada beliau kitab al-Anwar al-Jaliyah Fi Mukhtashar al-Atsbat al-Hanbaliyah.

Apabila engkau tahu semua ini, maka jelas bagimu bahwa tuduhan dusta mereka "al-Albani tidak memiliki guru" menyelisihi realita yang ada.

Dan tentunya tidak mengurangi kedudukan Syaikh meskipun hanya sedikit gurunya. Betapa banyak Ulama yang hanya memiliki sedikit guru, dan itu tidak mempengaruhi kredibilitas keilmuannya. Bahkan di antara perawi hadits ada yang tidak meriwayatkan hadits kecuali dari dua atau tiga orang saja, bahkan ada Juga yang berguru dari seorang seorang Syaikh saja. Namun ternyata para ulama bersaksi akan kekuatan dan kesempurnaan hafalannya. Dan hal itu tidak menjadi alasan yang mencegah untuk mengambil ilmu dan meriwayatkan hadits dari mereka.

Adalah Abu Umar Ahmad bin Abdullah bin Muhammad al-Lakhami yang terkenal dengan sebutan Ibnul Baji (wafat mendekati tahun 400 H.) yang merupakan penduduk daerah Isybilia. Dia adalah satu-satunya ulama dan ahli fikih yang ada pada waktu itu. Beliau mengumpulkan cabang ilmu hadits, fikih, dan keutamaan. Dan beliau menghafal dengan baik beberapa kitab-kitab sunnah dan penjelasan maknanya.

Tuduhan 4 : Syadz (ganjil) dan menyendiri dari pendapat umumnya ma-syarakat.

Ini juga merupakan tuduhan kosong belaka. Karena sesungguhnya Ulama ahli hadits, begitu pula al-Albani –wa laa uzakki 'alallah ahada- termasuk orangorang yang terasing

yang menghidupkan sunnah-sunnah yang dimatikan oleh kebanyakan orang. Adapun istilah ahli hadits: Fulan sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, ini tidak berarti bahwa ia tidak paham masalah dan tidak pula kita menyandarkan istilah ganjil kepadanya.

Dalam kitab al-Ahkam fi Ushulil Ahkam (5/661-662), Abu Muhammad Ibnu Hazm berkomentar : Sesungguhnya batasan istilah ganjil adalah dengan menyelisihi kebenaran. Maka siapa saja yang menyelisihi kebenaran dalam suatu permasalahan maka ia termasuk ganjil dalam masalah tersebut, meskipun jumlahnya sebanyak penduduk muka bumi atau sebagiannya. Sedangkan al-Jama'ah, secara keseluruhan mereka adalah ahlul haq, meskipun di muka bumi tidak ada dari mereka kecuali seorang saja, maka ialah al-jama'ah, dan ini adalah secara globalnya. Meskipun hanya Abu Bakar dan Khadijah saja yang masuk Islam, maka mereka berdua adalah al-jama'ah. Sedangkan siapa saja dari penduduk bumi selain mereka berdua dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka mereka adalah ahlu syadz/ganjil (menyimpang) dan perpecahan.

Maka bukanlah maksud dari istilah ganjil adalah seorang ulama yang menyelisihi jama'ah ulama lainnya. Bukanlah arti ganjil menyelisihi perbuatan yang sering diamalkan atau tersebar luas di masyarakat. Betapa banyak permasalahan yang dipegang teguh oleh Ulama dengan pendapat yang menyendiri, seperti Abu Hanifah, Malik, dan juga Ahmad. Dan hal itu tidak dianggap sebagai aib bagi mereka, tidak mengurangi kefakihan mereka apalagi menghalang-halanginya, juga tidak menjadikan mereka disifati ganjil atau menyendiri.

Bagaimana mungkin bisa disifati dengan ganjil orang yang memurnikan peneladanan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam.

Bahkan sebagian ulama yang menyelisihi sunnah atau atsar tidak dikatakan oleh ulama yang lain dengan ucapan: Mereka ganjil, mereka menyendiri. Adalah alHafizh Ibnu Abi Syaibah (wafat235H) di dalam kitabnya al-Mushshannaf mengarang sebuah judul: Bantahan untuk Abu Hanifah. Beliau mengawalinya dengan perkataan: Ini adalah permasalahan yang Abu Hanifah menyelisihi berita yang telah datang dari Rasulullah.

Adalah al-Laits bin Sa'ad berkata: Aku pernah menghitung permasalahan Malik bin Anas yang berjumlah tujuh puluh, seluruhnya menyelisihi sunnah Nabi, dalam semua permasalahan itu ia berpendapat dengan akalnya. Komentar alLaits: Dan aku pernah menuliskan ini untuknya. Cerita atsar ini ada dalam kitab Jami'u Bayanil 'Ilmu wa Fadhlihi (2/148).

Kemudian kapankah amalan kebanyakan orang menjadi hujjah secara mutlak dalam syari'at ini, yang mana dalil-dalil ditolak karenanya? Dosa apa yang dilakukan para ahli hadits dan al-Albani tatkala mereka berpegang dengan hadits yang telah jelas bagi mereka derajat keshahihannya, dan tidak pernah nampak perkataan kuat yang menyelisihinya, kemudian mereka mengamalkannya, dan mengajak orang lain untuk menghidupkan sunnah yang dikandung oleh hadits itu. Maha suci Allah!, mereka bukannya diberikan ucapan terima kasih malah dicela, kemudian dijuluki dengan gelar ganjil atau menyendiri!

Tuduhan 5 : Tidak menghormati ulama, dan tidak mengetahui ketinggian kedudukan mereka

Adapun perkataan tersebut, maka hanya tuduhan yang tak berdalil. Bahkan realita yang ada adalah kebalikannya. Penyebab tuduhan itu adalah prasangka salah sebagian orang yang mengira bahwa Syaikh al-Albani tatkala mengamalkan hadits shahih yang belum pernah diketahui seorang yang menyelisihinya, mereka mengira bahwa perbuatan beliau tersebut menjatuhkan kredibititas para Ulama yang tidak mengamalkannya, dan berarti beliau tidak menghormati mereka. Prasangka salah tersebut tidak perlu terlalu diperhitungkan, dengan alasan sebagai berikut:

Tentu beda antara memurnikan amalan untuk mengikuti Rasulullah dan menjatuhkan perkataan ulama lain. Maksud dari mengikuti Rasulullah yaitu tidak mendahulukan perkataan seseorang dari ucapan beliau, siapapun orangnya. Akan tetapi, pertama engkau melihat keabsahan hadits. Apabila hadits tersebut shahih, maka yang kedua engkau harus memahami maknanya. Jika sudah jelas (maknanya) bagimu maka engkau, tidak boleh menyimpang darinya, meskipun semua orang di timur bumi dan baratnya menyelisihimu.

Dan diantara perkataan berharga Syaikh al-Albani sebagaimana dalam as-Silsilah ash-Shahihah, ketika mengomentari hadits nomor 221, beliau berkata:

"Ambil dan peganglah hadits Rasulullah. Gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah olehmu pendapat-pendapat orang, sebab dengan adanya hadits maka pendapat menjadi batal, dan jika datang sungai Allah (dalil naqli) maka hilanglah sungai akal (dalil aqli)."

Sekedar pengetahuan, -setahu saya- tidak ada sebuah permasalahan yang dipilih oleh al-Albani kecuali pernah dikatakan oleh para Ulama sebelumnya. Beliau senan-tiasa antusias menyebutkan ulama salaf yang sependapat dengannya. Beliau juga antusias mengamalkan pendapat yang sejalan dengan dalil.

Syaikh al-Albani selalu merujuk ke perkataan Ulama, mengambil pelajaran darinya; juga mengambil faedah dari perkataan tersebut tanpa fanatik ataupun taklid. Beliau berkata di muqaddimah kitab sifat shalat Nabi:

"Adapun merujuk ke perkataan mereka -yakni Ulama-, mengambil faedah darinya, memanfaatkannya untuk mencari kebenaran dari permasalahan yang mereka perseli-sihkan yang ada dalilnya dari a-lQur'an ataupun as-Sunnah, atau untuk membantu memahami permasalahan yang butuh kejelasan, maka ini adalah sesuatu yang tidak kami ingkari. Bahkan kami memerintahkan dan menyarankan hal tersebut, sebab manfaat darinya bisa diharapkan bagi orang yang meniti jatan hidayah dengan al-Kitab dan as-Sunnah."

Tersisa isyarat tentang permasalahan kerasnya Syaikh dalam membantah orang yang menyelisihinya. Realita yang ada menyatakan bahwa permasalahan ini bersifat relatif, setiap orang berbeda satu sama lain. Sebagian dari mereka menyebutnya dengan istilah sifat obyektif dalam membahas, sekedar mencari kebenaran tanpa basa-basi. Sedangkan yang lain menyebutnya dengan istilah keras dan tidak berlemahlembut. Bagaimanapun juga, sudah sepantasnya tidak dihindari poin-poin berikut ini:

Bahwasanya sebagian dari mereka meminta kepada Syaikh untuk lemah-lembut dalam membantahnya hingga batas kewajaran. Anehnya, mereka meminta kepada Syaikh untuk membantahnya dengan aturan tertentu yang mereka sendiri tidak pergunakan ketika membantah orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka.

Sikap keras demi memperjuangkan kebenaran bukan berarti kebatilan, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menerima kebenaran tersebut.

Bahwasanya bertemah-lembut untuk memperjuangkan kebatilan bukan berarti kebenaran.

Dan terkadang bersikap keras merupakan sikap hikmah dalam berdakwah.

Tentang sikap keras yang dituduhkan kepada Syaikh, beliau memiliki komentar tentang itu di as-Silsilah adh-Dha'ifah, jilid pertama halaman 27.

Tuduhan 6 : Bermadzhab zhohiri

Tuduhan ini juga perlu bukti. Adapun sifat yang disandarkan kepada ahli hadits bahwa mereka termasuk ahli zhahir, ini merupakan kata-kata yang terdengar setiap masa. Oleh karena itu disandarkannya sifat tersebut kepada Syaikh al-Albani bukanlah suatu yang aneh, sebab beliau termasuk ahli hadits.

Untuk menghitangkan kesamaran yang telah merasuki otak sebagian orang, perlu dipaparkan beberapa pertanyaan berikut:

Apakah Syaikh pernah berkata terus-terang di kitab-kitabnya bahwa ia bermadzhab zhahiri?

Apakah Syaikh yang hanya sekedar menukil perkataan dari kitab Ibnu Hazm bisa dikatakan bermadzhab zhahiri?

Perlu diketahui bahwa Syaikh al-Albani di beberapa tempat dari kitabnya mencela keras Ibnu Hazm azh-Zhahiri. Di kitab Tamamul Minnah, halaman 160 beliau ber komentar: Untuk menyelisihi pen dapat yang dipegang oleh Ibnu Hazm.

Pada kitab yang sama, halaman 162 beliau berkata: "Saya merasa heran dengan Ibnu Hazm seperti kebiasaannya berpegang teguh dengan madzhab zhahiri."

Diantara karangan Syaikh, ada sebuah kitab yang membantah Ibnu Hazm dalam masalah alat musik. Oleh karenanya, maka ahli hadits - termasuk al-Albani- termasuk orang yang paling jauh dari kesalahankesalahan yang ulama catat dari madzhab zhohiriyah.

Bahkan Syaikh berbicara dengan terus-terang tidak hanya pada satu tempat, dan yang paling populer adalah di muqaddimah kitab Sifat Shalat Nabi bahwasanya dalam manhajnya, beliau bersandar kepada hadits dan atsar, tidak keluar dari keduanya, menghargai para imam dan mengambil manfaat dari fikih mereka.

Tuduhan 7 : Mutasahil (gampang/mudah) men-shahih-kan hadits

Hal ini bersifat relatif, berbeda sesuai dengan masing-masing orang. Barang siapa yang mutasyaddid (tertalu keras/mempersulit) maka ia melihat orang lain mutasahil, dan orang yang mutasahil ia melihat orang lain mutasyaddid. Dan yang menjadi pegangan dalam mengetahui yang benar dalam masalah ini adalah dengan banyak membaca, berusaha mengetahui keadaan, dan saling membandingkan satu sama lain.

Sejumlah permasalahan yang disandarkan kepada al-Albani bahwa ia mutasahil diantaranya:

Menghasankan hadits dha'if dengan banyaknya jalan.

Menerima hadits seorang perawi yang tidak diketahui keadaannya, dan bersandar pada tautsiq Ibnu Hibban (rekomendasi beliau untuk perawi hadits).

Beliau menerima dan memberikan rekomendasi kepada beberapa perawi yang lemah.

Semua jenia hadits lemah dapat menerima penguat dan pendukung, hadits tersebut akan naik derajatnya dengan banyaknya jalan, kecuali hadits yang pada sanadnya terdapat perawi yang pendusta dan pemalsu hadits, perawi hadits yang tertuduh berdusta dan perawi hadits yang berada pada derajat matruk/ditinggalkan (seperti perawi yang sangat buruk hafalannya), hadits syadz (ganjil, menyelisihi hadits-hadits lainnya yang lebih kuat), dan hadits munkar.

Adapun menerima hadits dari seorang perawi yang tidak diketahui keadaannya dan bersandar kepada tautsiq Ibnu Hibban, ini merupakan permasalahan yang disandarkan

kepada Syaikh al-Albani tanpa dalil shahih yang mendukungnya. Dan yang benar, bahwa tidak hanya pada satu tempat Syaikh al-Albani membantah orang yang bersandar kepada tautsiq Ibnu Hibban dan beliau mensifatinya dengan kata-kata mutasahil.

Beliau juga telah menulis pada muqaddimah kitab Tamamul Minnah, halaman 20-26, kaedah yang kelima dengan judul "Tidak dibolehkannya bersandar dengan tautsiq Ibnu Hibban".

Permasalahan rekomendasi beliau kepada beberapa perawi yang lemah merupakan tuduhan semata, dimana mereka (yang melontarkan tuduhan tersebut) tidak mampu mendatangkan seorang perawi yang disepakati bersama kelemahannya, lalu datanglah al-Albani dan memberinya rekomendasi tersebut.

Tuduhan 8 : Keputusannya dalam menghukumi hadits-hadits sering berlawanan satu sama lain.

Dakwaan tersebut merupakan kebodohan atau pura-pura bodoh dengan realita yang ada. Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah senantiasa menjagamu-, termasuk perkara yang diketahui bersama, menurut ahlu sunnah wal jama'ah bahwa sifat 'ishmah (terbebas dari kesalahan) tidak mungkin bisa disandangkan kepada seorangpun dari umat ini kecuali kepada Nabi. Dan kita -segala puji dan karunia hanya milik Allah- meyakini akan dasar ini. Tidak mungkin al-Albani menyandang sifat ma'shum sebagaimana para ulama yang lainnya.

Akan tetapi, apakah hanya dengan melakukan kesalahan dan memiliki pendapat yang kontradiksi, seorang alim dinyatakan gugur dan terlepas darinya gelar keilmuannya? Saya kira, tidak ada seorang ulama yang adil yang berpendapat demikian.

Baiklah, barang siapa yang banyak kesalahannya, yang mana kesalahannya lebih dominan dari pada pendapat benarnya, niscaya gugurlah hujjah darinya, dan hilanglah sifat kuat hafalannya. Apabila terwujudkan hal ini, maka ketahuilah bahwa semua hadits yang disandarkan kepada al-Albani dengan hukum yang saling berlawanan tidak mempengaruhi ketsiqohan beliau dan ketsiqohan ilmunya di sisi ulama yang adil -segala puji hanya untuk Allah-. Karena prosentasi hadits-hadits yang disebutkan dan telah dihukumi oleh al-Albani

dengan hukum yang kontradiksi dibanding hadits-hadits yang lainnya, hanya sedikit dan tidak diperhitungkan, serta tidak mampu mengotori bahtera ilmunya. Karena air apabila sudah mencapai dua kullah tidak akan membawa sifat kotor. Dan penyandaran kontradiksi ini merupakan tuduhan iri dengki yang mayoritasnya merupakan penipuan kotor belaka.

Apabila diteliti penyandaran tersebut, tidak akan selamat kecuali sangat sedikit sekali, dan semua itu tidak keluar dari keadaan-keadaan berikut ini:

Hadits-hadits yang dihukumi berbeda oleh Syaikh setelah nampak jelas baginya ilmu yang benar.

Hadits-hadits yang dihukumi oleh beliau dengan melihat kepada jalannya, kemudian beliau menemukan jalan yang lainnya.

Hadits-hadits yang dihukumi oleh beliau dengan dasar pendapat yang rajih (kuat) sesuai keadaan perawi tersebut, kemudian beliau mengoreksi kembali ijtihadnya dan menemukan hukum yang berbeda.

Hadits-hadits yang tidak mempunyai cacat, kemudian nampak cacatnya menurut beliau.

Hadits-hadits yang tidak diketahui adanya syahid (penguat) dan mutaba'ah (penyerta), kemudian beliau mengetahuinya.

Saya sarankan para pembaca untuk merujuk ke kitab al-Anwar alKasyifah li Tanaqudhat al-Khossaf az-Za'ifah, yang menguak kesesatan, penyimpangan dan sikap sembrono yang ada di dalamnya.

Tuduhan 9 : Tidak perhatian dengan matan hadits

Inipun dusta semata dan kebatilan yang tak berdasar. Kenyataan yang ada di kitab Syaikh, membatalkan tuduhan tersebut. Oleh sebab itu saya akan mendatangkan sebuah hadits yang dikritik habis matannya oleh al-Albani setelah dikritik habis sanadnya.

Diantaranya hadits kedua dari kitab Silsilah al-Ahadits adh-Dho'ifah. Hadits tersebut berbunyi:

"Barang siapa yang shalatnya belum mampu menahan dirinya dari perbuatan keji dan munkar, niscaya tidak akan bertambah dari Allah kecuali jarak yang semakin jauh."

Setelah Syaikh mengomentari sanad hadits, beliau menuju ke matan hadits seraya berkata:

"Matan hadits ini tidak sah, sebab zhahirnya mencakup orang yang melakukan shalat lengkap dengan syarat dan rukun-rukunnya. Yang mana syari'at ini menghukuminya sah. Meskipun orang yang melakukan shalat tersebut terus-menerus melakukan beberapa maksiat, maka bagaimana mungkin hanya karena itu, shalatnya tidak akan menambah kecuali jarakyang semakin jauh. Hal ini tidak masuk akal dan tidak disetujui oleh syariat ini dst."

Dengan ini usailah tujuan kami, dan segala puji hanya untuk Allah yang dengan-Nya sempurnalah segala kebaikan. (Lihat : al-Intishor Li Ahlil Hadits, karangan Syaikh Muhammad bin Umar Baazmul)

Dinukil dari Majalah adz-Dzakhirah al-Islamiyyah, Vol.5, Edisi 32, 1428. Dialihbahasakan oleh Abu Musa al-Atsari, Lc [Staf pengajar Ma'had Ali Al-Irsyad] dari http://sahab.net.